

Peran Kaum Bapak dan Ibu Sebagai Orang Tua dan Guru Rohani di Era Digital: Pengabdian kepada Masyarakat di HKBP Ressorst Silaen Distrik IV Toba

Mery Saragih Simarmata^{1*}, Daniel Saputra Simanjuntak²

^{1,2}Sekolah Tinggi Theologia Huria Kristen Batak Protestan (STT HKBP), Pematangsiantar, Indonesia

Email: ^{1*}mery.smart@stt-hkbp.ac.id, ²danielzoentax@gmail.com

*Email Corresponding Author: mery.smart@stt-hkbp.ac.id

Abstrak

Arus digital menghadirkan tantangan serius bagi keluarga Kristen, khususnya bagi orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik rohani anak. Di banyak keluarga HKBP, pendidikan iman masih dianggap sebagai tanggung jawab gereja semata sehingga keterlibatan orang tua relatif rendah. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran kaum Bapak dan Ibu HKBP Silaen sebagai teladan iman dan pendidik rohani di era digital. Metode yang digunakan meliputi seminar, diskusi kelompok, dan studi kasus literasi digital yang melibatkan 38 peserta terdiri dari orang tua dan remaja. Evaluasi dilakukan melalui kuisioner pra dan pasca kegiatan serta observasi partisipasi peserta. Hasil menunjukkan perubahan nyata berupa meningkatnya kesadaran orang tua akan tanggung jawab rohani, munculnya praktik komunikasi keluarga yang lebih terbuka, meningkatnya keterlibatan bapak dalam pembinaan imananak, serta terbentuknya komitmen keluarga untuk membangun disiplin rohani dan penggunaan teknologi secara lebih bijaksana.

Kata Kunci: Era Digital, Orang Tua, Guru Rohani, Pengajaran Iman, Anak.

Abstract

The digital age presents serious challenges for Christian families, particularly for parents in fulfilling their role as spiritual educators for their children. In many HKBP families, faith education is still considered solely the responsibility of the church, resulting in relatively low parental involvement. This Community Service program aims to strengthen the role of HKBP Silaen fathers and mothers as role models of faith and spiritual educators in the digital era. The methods used included seminars, group discussions, and digital literacy case studies involving 38 participants, consisting of parents and teenagers. Evaluation was conducted through pre- and post-activity questionnaires and participant observation. The results showed tangible changes in the form of increased parental awareness of spiritual responsibility, the emergence of more open family communication practices, increased father involvement in children's faith development, and the formation of a family commitment to building spiritual discipline and wiser use of technology.

Keywords: Digital Age, Parents, Spiritual Teachers, Faith Teaching, Children.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa banyak dampak positif, seperti kemudahan akses informasi dan komunikasi yang lebih cepat, namun di sisi lain, arus digital juga menghadirkan tantangan yang teramat besar bagi keluarga Kristen, terutama bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dunia maya yang penuh dengan informasi tanpa filter, nilai-nilai sekuler, dan budaya instan telah memengaruhi cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Dalam situasi seperti ini, peran kaum Bapak dan Ibu sebagai orang tua tidak hanya sebatas pada penyedia kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga sebagai pendidik rohani yang menanamkan nilai-nilai iman, kasih, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan keluarga. Tentu gereja memiliki tanggung jawab untuk menolong para orang tua dalam menghadapi era digital ini. Di banyak keluarga Batak Kristen, terutama di lingkungan HKBP, masih terlihat bahwa peran pendidikan iman sering dianggap sebagai tanggung jawab gereja semata. Padahal, Alkitab menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar mengenal Allah. Orang tua dipanggil

bukan hanya untuk mengasuh, tetapi juga untuk menjadi saksi iman yang hidup bagi anak-anaknya. Kaum Bapak dan Ibu HKBP Silaen diharapkan dapat memahami kembali panggilan mereka sebagai guru rohani di rumah tangga, yang mampu menuntun anak-anaknya hidup dalam takut akan Tuhan di tengah derasnya arus digital. Oleh karenanya, kegiatan PkM ini diarahkan untuk memberikan pembinaan dan penguatan kepada kaum Bapak dan Ibu mengenai bagaimana mereka dapat menjadi teladan iman dan pendidik rohani di keluarga masing-masing. Melalui seminar dan diskusi interaktif, peserta memahami pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga, membangun disiplin rohani di tengah kesibukan era modern, serta mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana. Sesi pembinaan juga menekankan pentingnya peran Bapak dan Ibu sebagai mitra dalam mendidik anak. Dalam budaya Batak, masih sering dijumpai pandangan bahwa tanggung jawab rohani lebih banyak dibebankan kepada ibu. Melalui kegiatan ini, diharapkan para Bapak juga menyadari pentingnya kehadiran mereka dalam membangun kehidupan iman keluarga. Keterlibatan aktif kedua orang tua akan menciptakan keseimbangan yang sehat dalam rumah tangga Kristen.

Lokasi dan Demografi

Kecamatan Silaen merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan ini terdiri dari dua puluh tiga desa, yaitu Pintu Batu, Pardomuan, Ombur, Parsambilan, Sigodang Tua, Sinta Dame, Natolutali, Dalihan Natolu, Huta Gurgur I, Huta Gurgur II, Sitorang I, Huta Namora, Silaen, Lumban Dolok, Napitupulu, Hutagaol Sihujur, Sibide Barat, Sibide, Meranti Barat, Simanobak, Marbulang, Siringkiron dan Panindii di mana HKBP Silaen berdiri. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 172,58 km². Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Kecamatan Silaen mencapai 15.075 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 7.393 adalah laki-laki dan 7.682 adalah perempuan. Kepadatan penduduk rata-rata mencapai 87 jiwa per km², dengan sebaran yang bervariasi di tiap desa. Di Kecamatan Silaen, distribusi agama penduduk menunjukkan keberagaman yang cukup signifikan. Mayoritas penduduk di kecamatan ini memeluk agama Kristen Protestan, dengan persentase mencapai sekitar 92,35%, diikuti oleh agama Islam sebesar 7,20%, dan agama Katolik sebesar 0,45%. Agama Buddha, Hindu, serta aliran kepercayaan tidak tercatat secara signifikan di wilayah ini. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Toba dalam publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Kecamatan Silaen memiliki 50 gereja Protestan dan satu masjid yang tersebar di berbagai desa.

Geografi

Secara geografis, Kecamatan Silaen berbatasan dengan beberapa kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Toba, antara lain:

Utara : Kecamatan Laguboti
Selatan : Kecamatan Habinsaran
Barat : Kecamatan Nassau
Timur : Kecamatan Balige

Kecamatan Silaen terletak pada posisi 2°18' hingga 2°27' Lintang Utara dan 99°11' hingga 99°18' Bujur Timur, dengan ketinggian wilayah berkisar antara 900 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut. Letaknya yang berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan penting di Kabupaten Toba menjadikan Kecamatan Silaen sebagai wilayah strategis yang menghubungkan daerah pusat pemerintahan di Balige dengan kawasan selatan dan barat Kabupaten Toba. Kondisi geografisnya yang didominasi oleh perbukitan serta lahan pertanian yang subur menjadikan daerah ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan perkebunan.

Situasi Budaya

Kecamatan Silaen di Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, merupakan wilayah yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi khas masyarakat Batak Toba. Kehidupan sosial dan budaya di kecamatan ini mencerminkan kuatnya ikatan kekerabatan, gotong royong, serta pelestarian adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun oleh

leluhur. Salah satu kekayaan budaya yang masih terjaga di Kecamatan Silaen adalah pelaksanaan adat Dalihan Na Tolu, yaitu sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang menekankan keseimbangan hubungan sosial antara hula-hula (pihak pemberi perempuan), dongan sabutuha (pihak sekeluarga), dan boru (pihak penerima perempuan). Nilai-nilai ini masih tampak nyata dalam berbagai kegiatan adat seperti perkawinan, kematian, dan pesta syukuran, di mana seluruh masyarakat terlibat secara gotong royong.

Selain itu, upacara adat dan seni tradisional Batak Toba, seperti gondang sabangunan dan tarian tortor, juga masih sering dilaksanakan dalam acara-acara adat dan keagamaan di gereja. Musik tradisional menggunakan alat seperti taganing, sordam, dan ulos sebagai simbol budaya, menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas masyarakat Silaen. Budaya gotong royong juga menjadi ciri khas masyarakat di Kecamatan Silaen. Kegiatan seperti marsiadapari (bekerja bersama di ladang) dan pembersihan lingkungan desa dilakukan secara sukarela oleh warga sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial. Keberagaman budaya di Kecamatan Silaen, dengan dominasi suku Batak Toba dan sebagian kecil masyarakat dari suku lain seperti Jawa dan Batak Angkola, menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Interaksi antarwarga dalam kegiatan adat, keagamaan, dan sosial menjadikan Kecamatan Silaen sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Toba yang masih mempertahankan kearifan lokal dan semangat kebudayaan Batak Toba di tengah perkembangan zaman.

Ekonomi

Kecamatan Silaen, yang terletak di Kabupaten Toba, memiliki basis ekonomi yang beragam dengan sejumlah sektor yang menjadi penggerak utama kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Perekonomian di kecamatan ini sebagian besar masih bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan, namun sektor lain seperti perdagangan dan jasa, industri kecil, serta peternakan juga turut berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Beberapa sektor utama yang mendominasi perekonomian di Kecamatan Silaen antara lain:

- Pertanian dan Perkebunan, merupakan sektor utama yang menjadi sumber penghidupan mayoritas masyarakat. Komoditas yang banyak diusahakan meliputi padi, jagung, kopi, karet, dan kelapa sawit, serta berbagai tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah buahan. Kondisi tanah yang subur dan iklim yang sejuk mendukung hasil pertanian dan perkebunan yang melimpah.
- Perdagangan dan Jasa, berkembang melalui pasar tradisional, kios, serta usaha mikro yang tersebar di berbagai desa. Aktivitas perdagangan hasil pertanian dan kebutuhan sehari-hari menjadi roda penggerak ekonomi masyarakat lokal.
- Peternakan dan Perikanan, meskipun tidak sebesar sektor pertanian, tetap menjadi penunjang ekonomi di Kecamatan Silaen. Warga banyak memelihara sapi, babi, ayam, dan kambing, sementara sebagian kecil masyarakat juga mengembangkan perikanan darat untuk konsumsi rumah tangga.
- Industri Kecil dan Menengah, seperti usaha pengolahan hasil pertanian, pembuatan keripik, anyaman bambu, dan kerajinan tangan tradisional, turut memberikan nilai tambah bagi perekonomian lokal serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.
- Sektor Pendidikan dan Pelayanan Umum, dengan adanya sekolah-sekolah dasar hingga menengah, kantor pemerintahan, dan fasilitas sosial, juga mendukung aktivitas ekonomi di wilayah ini melalui penyediaan lapangan kerja dan perputaran ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, perekonomian di Kecamatan Silaen didorong oleh sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi tulang punggung utama masyarakat, serta diperkuat oleh kegiatan perdagangan, peternakan, dan industri kecil. Keberagaman sektor ini menjadikan perekonomian Kecamatan Silaen stabil dan berkelanjutan, serta berperan penting dalam menunjang kesejahteraan masyarakat di wilayah Kabupaten Toba.

Kerangka Teoretis

Era Digital

Era digital merupakan suatu periode perkembangan masyarakat yang ditandai dengan semakin dominannya peran teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Era digital adalah masa di mana informasi dapat diubah menjadi bentuk digital dan disebarluaskan secara cepat melalui jaringan komputer, sehingga menciptakan sistem masyarakat yang serba terhubung dan berbasis data digital. Transformasi ini mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, belajar, hingga berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam era digital, aktivitas manusia tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu karena adanya konektivitas internet yang memungkinkan interaksi global secara instan. Ciri utama era digital meliputi konektivitas tinggi, kecepatan informasi, interaktivitas, dan mobilitas. Konektivitas tinggi memungkinkan setiap individu untuk saling terhubung tanpa batas; kecepatan informasi membuat penyebaran berita berlangsung dalam hitungan detik; interaktivitas memungkinkan pengguna tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta konten; sedangkan mobilitas memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja melalui perangkat *mobile*.

Perkembangan ini membawa dampak besar bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Teknologi digital memiliki dua sisi, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positifnya berupa kemudahan dalam memperoleh informasi, meningkatnya efisiensi pekerjaan, serta terbukanya peluang ekonomi baru melalui ekonomi digital. Namun, dampak negatifnya juga tidak dapat diabaikan, seperti maraknya penyebaran informasi palsu (hoaks), menurunnya kualitas interaksi sosial langsung, serta meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat teknologi (Banamtuan et al., 2025). Bidang pendidikan memperkenalkan istilah digital *natives* dan digital *immigrants*:

- a) Digital *natives* adalah generasi yang lahir dan tumbuh di era digital sehingga memiliki kemampuan alami dalam menggunakan teknologi, menjadikan teknologi sebagai “bahasa pertama” dalam berpikir, belajar, dan berinteraksi.
- b) Digital *immigrants* adalah generasi yang lahir sebelum era digital dan harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada. Meskipun mampu menggunakan teknologi, digital *immigrants* tidak sepenuhnya menginternalisasi logika digital sebagaimana digital *natives*, sehingga seringkali menggabungkan metode analog dan digital dalam aktivitas kerja, komunikasi, dan pengambilan keputusan (Dingli & Seychell, 2015).

Perbedaan ini turut memengaruhi cara berpikir, belajar, dan berkomunikasi masyarakat modern. Selanjutnya, perkembangan teknologi digital seperti *Internet of Things* (IoT), dan *Artificial Intelligence* (AI), telah membawa perubahan besar dalam struktur ekonomi, industri, dan pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki agar masyarakat dapat berpartisipasi secara kritis dan produktif dalam ruang digital. Secara teoretis, era digital bukan hanya fenomena teknologis, melainkan juga fenomena sosial, ekonomi, dan kultural (Banamtuan et al., 2025). Hal ini menuntut manusia untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman tentang era digital harus mencakup kemampuan adaptasi terhadap perubahan, kesadaran etika dalam penggunaan teknologi, serta kesiapan menghadapi tantangan global yang semakin kompleks di masa depan.

Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan aspek paling mendasar dalam pembentukan kepribadian, nilai moral, dan perkembangan sosial anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak karena melalui keluarga, anak pertama kali mengenal nilai-nilai, norma, serta pola perilaku yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan (Banamtuan et al., 2025). Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak, sebab hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi dasar terbentuknya rasa aman, percaya diri, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi nafkah dan pelindung fisik, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing emosional, dan motivator dalam kehidupan anak sehari-hari (Ekoprodjo et al., 2022). Peran orang tua dapat digolongkan ke dalam tiga dimensi utama; sebagai pendidik, pengasuh, dan panutan. Sebagai pendidik, orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan etika sejak dini agar anak memiliki landasan karakter yang kuat. Sebagai pengasuh, orang tua menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan mendukung perkembangan fisik serta emosional anak. Sementara itu, sebagai

panutan, orang tua memberikan contoh konkret berupa perilaku, tutur kata, dan sikap hidup sehari-hari yang akan ditiru oleh anak. Anak akan belajar melalui observasi terhadap perilaku orang tua.

Selain itu, pola asuh orang tua juga sangat menentukan kemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungan. Boiliu dan Polii bahkan menunjukkan bahwa tanpa pendampingan orang tua, teknologi dapat memengaruhi spiritualitas dan moralitas anak (Boiliu, 2020). Hubungan yang hangat dan mendukung dari orang tua membantu anak mengembangkan rasa percaya dan otonomi yang kuat. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya bersifat internal dalam keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk hidup di tengah masyarakat. Intervensi sejak dini dan pencegahan sebelum masalah muncul terbukti lebih baik bagi anak, komunitas, dan masyarakat (Jayman et al., 2021). Di era modern seperti sekarang ini, peran orang tua semakin kompleks karena harus menyesuaikan diri dengan tantangan digital, perubahan nilai sosial, dan dinamika pendidikan. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital, komunikasi yang efektif, serta kesadaran emosional agar dapat mendampingi anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter, beretika, tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pembinaan ini menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif berbasis pelayanan, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan refleksi. Kegiatan berlangsung secara sistematis dan terpadu antara pembinaan spiritual, pendidikan keluarga, dan literasi digital dalam satu kesatuan kegiatan. Suasana belajar dirancang agar menghadirkan suasana dialogis dan kontekstual, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga berpartisipasi melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi iman. Pendekatan tersebut dipilih agar pembinaan tidak bersifat satu arah, melainkan membangun kesadaran bersama tentang pentingnya peran orang tua sebagai guru rohani di tengah tantangan era digital yang kompleks. Responden dalam kegiatan ini ialah kaum Bapak dan Ibu jemaat gereja HKBP Silaen yang menjalankan peran sebagai orang tua dalam keluarga Kristen, dan juga para remaja naposo sebagai anak. Pemilihan responden dilakukan dengan memilih peserta berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan kegiatan, seperti memiliki tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik anak, aktif dalam kegiatan gereja, dan memiliki minat untuk memperdalam pemahaman tentang pengasuhan iman di era digital. Jumlah peserta sebanyak 38 orang dengan peserta yang terdiri atas kaum bapak/ibu, dan beberapa orang remaja HKBP Silaen. Walaupun temanya merujuk pada kaum bapak dan ibu secara khusus, namun dalam pembinaan ini diperlukan kolaborasi dengan para anak, agar pemahaman berakar secara holistik kepada seluruh anggota jemaat. Selain responden, dalam pelaksanaan kegiatan ini digunakan beberapa alat dan bahan pendukung, antara lain: perangkat presentasi digital (laptop, proyektor, dan layar) untuk penyampaian materi seminar, peralatan tulis-menulis untuk kegiatan refleksi pribadi dan pencatatan hasil diskusi, perangkat dokumentasi seperti kamera dan ponsel, untuk merekam proses kegiatan sebagai data pendukung laporan. Data yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun diskusi kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengklasifikasikan hasil observasi, tanggapan, dan catatan berdasarkan tema pembinaan, kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran rohani dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga Kristen. Beberapa aspek utama yang menjadi bagian dari pembinaan ini antara lain:

1. Pembinaan spiritual keluarga, yaitu para orang tua dibimbing untuk memahami kembali peran teologis mereka sebagai pendidik iman utama bagi anak dalam keluarga Kristen, termasuk penguatan praktik doa, pembacaan Alkitab, dan keteladanan hidup beriman.
2. Pendidikan keluarga, yang bertujuan membekali orang tua dengan pemahaman tentang pola asuh yang kontekstual, komunikasi yang terbuka, serta pendampingan anak secara emosional dan rohani dalam dinamika keluarga modern.
3. Literasi digital, melalui seminar dan studi kasus yang membantu peserta memahami dampak positif dan negatif teknologi digital, serta mengembangkan sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital di lingkungan keluarga.

4. Diskusi dan refleksi iman, yang memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman konkret terkait tantangan pengasuhan anak di era digital, sekaligus merumuskan komitmen bersama dalam membangun keluarga sebagai ruang pembinaan iman yang hidup.

Adapun *rundown* kegiatan seminar adalah sebagai berikut.

Tabel 1. *Rundown* Kegiatan Seminar

No.	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1	09.30 WIB - 11.30 WIB	Acara Ibadah	Pengkhobah: Pdt. Mery Saragih Simarmata, D.Th.
2	11.30 WIB - 11.40 WIB	Kata Sambutan	Utusan dari Kaum <i>Ama</i> HKBP Silaen
3	11.40 WIB - 12.00 WIB	Persiapan Pelaksanaan Seminar	Moderator: Pdt. Pesta Sunaria Pasaribu, S.Th
4	12.00 WIB - 13.00 WIB	Pemaparan Bahan Seminar	Narasumber: Pdt. Mery Saragih Simarmata, D.Th.
5	13.00 WIB - 13.30 WIB	Diskusi	Moderator: Pdt. Pesta Sunaria Pasaribu, S.Th Narasumber: Pdt. Mery Saragih Simarmata, D.Th. Peserta

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Peran Kaum Bapak dan Ibu sebagai Orang Tua dan Guru Rohani di Era Digital

Pembinaan terhadap kaum bapak dan ibu di HKBP Silaen, Distrik IV Toba, memperlihatkan bahwa peran orang tua Kristen di era digital menuntut redefinisi menyeluruh terhadap fungsi keluarga sebagai ruang pertama pendidikan iman. Perbedaan cara hidup antara generasi orang tua dan anak kini amat kontras: anak-anak generasi Z, Alpha, dan Beta tumbuh dalam dunia yang sepenuhnya terkoneksi oleh gawai, media sosial, dan internet, sedangkan orang tua mereka dibentuk oleh nilai-nilai kebersamaan, kerja keras, dan disiplin sosial. Ketimpangan digital ini menciptakan jarak emosional dan spiritual yang tidak kecil dalam keluarga. Dalam banyak kasus, kaum bapak masih memahami tanggung jawab mereka sebatas penyedia ekonomi, sementara kaum ibu memikul beban emosional dan rohani yang berlebih. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 6:1–9, tanggung jawab untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak bukan milik satu pihak, tetapi merupakan panggilan bersama, bapak dan ibu sebagai imam dan pendidik iman di dalam rumah tangga. Untuk memvisualisasikan perubahan ini, hasil pembinaan digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Pergeseran Pola Peran Orang Tua dan Anak di Era Digital

Aspek	Era Tradisional	Era Digital (Sekarang)
Peran Ayah	Pemimpin dan pengambil keputusan; sedikit terlibat dalam kegiatan rohani anak	Fokus pada pekerjaan; sering absen dalam pembinaan iman
Peran Ibu	Pengasuh dan pendidik moral utama	Multitasking antara karier dan rumah tangga; spiritualitas sering terdesak
Pola Komunikasi	Langsung, penuh waktu, berbasis pengalaman bersama	Terputus oleh gawai dan media sosial; komunikasi sering fragmentaris
Spiritualitas Keluarga	Terpelihara lewat doa bersama dan waktu keluarga	Cenderung menurun karena kesibukan dan distraksi teknologi

Kenyataan ini menunjukkan bahwa tantangan digital bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis. Ketika teknologi menggantikan percakapan rohani, maka keluarga kehilangan fungsinya sebagai gereja kecil. Di titik inilah peran bapak dan ibu sebagai guru rohani menjadi kunci. Pembinaan HKBP Silaen menegaskan bahwa menjadi orang tua bukan hanya peran biologis, tetapi juga panggilan ilahi untuk membentuk generasi yang mengenal dan mengasihi Tuhan. Orang tua harus berani memasuki dunia digital anak-anaknya, memahami cara mereka berpikir, berinteraksi, dan belajar, agar dapat menghadirkan nilai-nilai iman di dalam konteks itu sendiri. Dari segi teologis, hasil ini sejalan dengan Konfesi HKBP 1996 pasal 5, yang menyebut bahwa kebudayaan, termasuk teknologi, adalah sarana memuji Allah dan memperindah persahabatan antarmanusia, asalkan tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Artinya, teknologi digital bukan musuh iman, melainkan medan baru bagi penginjilan dan pendidikan rohani. Maka, memanfaatkan teknologi secara bijak adalah bentuk partisipasi manusia dalam keberadaan Allah yang kreatif. Orang tua yang melek digital bukan sedang “meniru dunia”, tetapi sedang menjalankan mandat budaya Allah dengan bertanggung jawab. Secara ilustratif, peran orang tua dalam konteks digital dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Relasi Dinamis antara Orang Tua, Teknologi, dan Pembinaan Iman

Diagram tersebut menggambarkan relasi dinamis antara teknologi digital, pola asuh, dan pembinaan iman dalam konteks keluarga Kristen. Teknologi digital dipahami sebagai faktor eksternal yang mengubah lingkungan sosialisasi anak, baik melalui akses informasi, pola komunikasi, maupun pembentukan habitus digital. Perubahan ini memengaruhi pola asuh anak, terutama dalam hal kontrol, pendampingan, dan mediasi nilai, sehingga menuntut adanya adaptasi dari orang tua dalam bentuk literasi digital, negosiasi otoritas, serta redefinisi peran pendidik iman di rumah. Relasi dua arah antara perubahan pola asuh dan adaptasi orang tua menunjukkan bahwa proses tersebut bersifat interaktif, bukan deterministik. Melalui proses adaptasi ini lalu muncul tahap integrasi iman dan digitalitas, yaitu usaha sadar untuk menanamkan nilai, praksis, dan simbol iman Kristen ke dalam ruang digital yang sehari-hari digunakan anak, misalnya melalui pendampingan konten, praktik doa berbasis aplikasi, atau refleksi iman atas pengalaman digital. Tahap akhir, keluarga sebagai gereja mini, merepresentasikan konsekuensi teologis dari integrasi tersebut. Keluarga dipahami bukan hanya sebagai unit sosial, tetapi sebagai locus bagi pembinaan iman yang menjalankan fungsi eklesial dasar seperti, pengajaran, keteladanan, dan pembentukan spiritual.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilan pendidikan iman bukan pada penghindaran teknologi, tetapi pada kemampuan orang tua mengintegrasikan iman ke dalam dunia digital anak-anak. Orang tua yang membuka ruang dialog, mendampingi anak menonton film, berdiskusi tentang konten daring, atau berdoa bersama sebelum menggunakan gawai, sedang menghidupkan kembali spiritualitas rumah tangga di tengah realitas digital. Dengan demikian, hasil pembinaan menunjukkan bahwa keluarga yang aktif membangun kebiasaan rohani bersama lebih mampu mencegah dampak negatif teknologi, seperti kecanduan, individualisme, dan penurunan empati.

3.2. Kolaborasi Orang Tua dengan Pengembangan Iman dan Karakter Anak di Era Digital

Kesadaran bahwa pendidikan iman anak dan remaja tidak dapat berdiri sendiri tanpa kolaborasi yang erat antara orang tua dan gereja. Hasil pembinaan di HKBP Silaen menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anak-anak di era digital sangat bergantung pada kemampuan orang tua untuk berkolaborasi dengan struktur pendidikan rohani yang lebih luas: Sekolah Minggu, kategorial remaja, dan komunitas pelayanan digital gereja. Anak-anak generasi baru tidak hanya belajar dari otoritas orang tua, tetapi juga dari ruang digital yang menjadi “kelas kehidupan” mereka. Oleh karena itu, pengembangan iman harus memadukan pendekatan rumah tangga, gereja, dan ruang daring.

Kolaborasi ini menuntut perubahan paradigma: dari kontrol menuju pendampingan. Orang tua tidak lagi cukup berfungsi sebagai pengawas yang menegur, tetapi sebagai mitra dalam pertumbuhan rohani anak. Mereka perlu memahami psikologi perkembangan anak digital yang sangat visual, interaktif, dan cepat merespons. Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogi kontekstual yang dikembangkan dalam pendidikan Kristen kontemporer, di mana pengajaran iman harus diintegrasikan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, prinsip somalna do peamna, peamna i gabe bangkona, pengajaran yang berulang-ulang akan membentuk karakter anak, menjadi aktual kembali: iman tidak ditanamkan sekali, melainkan dipupuk terus-menerus dalam percakapan, aktivitas, dan kebersamaan. Hubungan antara peran orang tua, pembinaan gereja, dan perkembangan karakter anak dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 3. Bentuk Kolaborasi Orang Tua dan Gereja dalam Pembinaan Anak di Era Digital

Aspek	Peran Orang Tua	Peran Gereja	Dampak pada Anak
Pendidikan iman	Membaca Alkitab dan berdoa bersama di rumah	Mengadakan kelas Sekolah Minggu dan PA interaktif	Anak mengenal Allah melalui pengalaman keluarga dan komunitas
Literasi digital	Mengawasi dan mendampingi penggunaan gawai	Mengajarkan etika digital Kristen	Anak memahami batasan moral di dunia digital
Komunikasi	Membangun dialog dan empati	Menyediakan wadah konseling anak dan remaja	Anak merasa didengar dan dihargai
Keteladanan	Menjadi contoh dalam disiplin dan kasih	Menyediakan teladan pelayanan	Anak belajar tanggung jawab dan kepedulian sosial

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keluarga dan gereja tidak dapat berjalan sendiri. Keduanya harus bersinergi membangun “ekosistem iman digital” yang sehat, di mana nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan kesetiaan diterjemahkan ke dalam praktik hidup digital sehari-hari. Dengan dukungan teknologi, pendidikan iman bisa diperluas melalui renungan video, grup doa online, dan konten rohani kreatif di media sosial. Ini sejalan dengan visi Konfesi HKBP 1996 yang menegaskan bahwa kebudayaan dan pengetahuan adalah sarana untuk memperluas Kerajaan Allah. Teknologi, dalam hal ini, adalah kebudayaan baru yang harus dijiwai oleh kasih Allah, bukan dikuasai oleh ego manusia. Implikasinya bagi konteks masa kini cukup mendalam. Gereja perlu memperlengkapi kaum bapak dan ibu dengan kemampuan digital dan pedagogis agar mereka mampu berperan sebagai guru rohani yang kontekstual. Keluarga Kristen harus menjadi ruang pembelajaran iman yang dinamis, bukan museum nilai lama. Di tengah dunia yang bergerak cepat, anak-anak memerlukan iman yang tangguh, cerdas, dan terbuka, dan itu hanya mungkin jika ada kolaborasi yang hidup antara rumah, gereja, dan dunia digital. Oleh karena itu, olaborasi orang tua dan gereja di era digital bukan hanya strategi pendidikan, melainkan panggilan teologis: menghadirkan Allah dalam ruang virtual dan nyata sekaligus, agar generasi muda tidak sekadar mengenal teknologi, tetapi juga mengenal kasih Allah yang melampaui segala zaman dan jaringan.



Gambar 2. Seminar kepada Kaum Bapak, Ibu, dan Pemuda HKBP Silaen



Gambar 3. Foto bersama Pimpinan dan Jemaat HKBP Silaen

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di HKBP Silaen, dapat disimpulkan bahwa era digital menghadirkan tantangan yang kompleks bagi keluarga Kristen, khususnya dalam pembinaan iman dan pendidikan karakter anak. Peran orang tua kini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sebagai pendidik rohani yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pola hidup generasi muda. Kegiatan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang utama pendidikan iman, di mana orang tua berperan sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, dan fasilitator pengalaman rohani bagi anak-anak mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua terhadap peran mereka sebagai guru rohani meningkat secara signifikan. Orang tua yang mampu memahami dunia digital anak-anaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam aktivitas sehari-hari, sehingga teknologi digital tidak menjadi ancaman, tetapi sarana yang mendukung pembinaan iman dan karakter. Keluarga dapat berfungsi sebagai gereja mini yang aktif menumbuhkan

spiritualitas anak, menciptakan ekosistem pendidikan iman yang dinamis, kreatif, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini menegaskan bahwa penguatan peran orang tua dan sinergi dengan gereja merupakan strategi penting dalam membentuk generasi muda Kristen yang tangguh, berkarakter, dan beriman di era digital.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada HKBP Silaen, khususnya pimpinan jemaat Pdt. Pesta Sunaria Pasaribu, S.Th dan seluruh jemaat HKBP Silaen, atas kesediaan serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan. Kehadiran, antusiasme, dan keterlibatan jemaat menjadi faktor penting yang menunjang kelancaran serta keberhasilan pelaksanaan PkM ini. Partisipasi aktif para peserta memungkinkan transfer ilmu dan praktik pembinaan iman dapat diterapkan secara nyata di lingkungan keluarga. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematang Siantar, khususnya Program Studi S-1 Teologi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), atas dukungan pendanaan, fasilitas, dan arahan akademik. Dukungan tersebut menjadi fondasi utama terlaksananya kegiatan dengan baik dan profesional, sekaligus memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan dosen untuk mengimplementasikan pengetahuan teologis dalam konteks pelayanan nyata. Selain itu, penghargaan yang tulus disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang terlibat, yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, penyampaian materi, pendampingan peserta, hingga dokumentasi dan kegiatan pendukung lainnya. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada seluruh pihak yang membantu kelancaran kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi penguatan pendidikan iman keluarga di era digital.

6. REFERENSI

Artikel Jurnal:

Banamtuan, Maglon Ferdinand, dkk. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Religius untuk Anak di Era Digital." Dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Volume 8 Nomor 2, 2025. 114. [+artikel+tim\(1\).pdf](#).

Boiliu, Fredik Melkias dan Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak." Dalam *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, No 2, Oktober 2020. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/viewFile/18/15>.

Ekoprodjo, Hermansiah Thi, dkk. "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital." Dalam *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume. 2, Nomor. 1, Edisi Juli 2022(35-49). [View of Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital](#)

Buku:

Dingli, Alexei dan Dylan Seychell. *The New Digital Natives: Cutting the Chord*. Berlin Heidelberg: Springer-Verlag, 2015.

Jayman, Michelle, Maddie Ohl, and Leah Jewett (Eds.). *Supporting New Digital Natives: Children's Mental Health and Wellbeing in A Hi-tech Age*. Bristol: Bristol University Press, 2021.